

RASIONALITAS MASYARAKAT DALAM MEMILIH CALON KEPALA DESA NOMOR SATU PADA PILKADES 2019 DI DESA MOJONGAPIT

COMMUNITY RATIONALITY IN SELECTING NUMBER ONE VILLAGE HEAD CANDIDATES IN 2019 PILKADES IN MOJONGAPIT VILLAGE

Dinda Mirtanty¹, Agus Machfud Fauzi²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Jl. Ketintang, No. i8, Surabaya, Indonesia

Email: ¹dinda.18100@mhs.unesa.ac.id, ²agusmfauzi@unesa.ac.id

Abstrak – Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemenangan kandidat kepala desa nomor satu pada Pilkades 2019 di Desa Mojongapit yang berprofesi sebagai pedagang, tidak memiliki *background* politik, dan tidak menyandang status sarjana. Terpilihnya calon kepala desa karena adanya tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat (rasionalitas tindakan). Dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas masyarakat Desa Mojongapit dalam memilih calon kepala desa pada Pilkades 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Verstehen* yang bertujuan untuk memaknai setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti tindakan dalam memilih calon kepala desa. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif teori fenomenologi Max Weber yang berfokus pada rasionalitas tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan rasional masyarakat dalam memilih calon kepala desa nomor urut satu meliputi.: Pertama, tindakan *instrumental* : visi dan misi sesuai harapan masyarakat dan kemudahan dalam administrasi. Kedua, tindakan *afektif* : kekecewaan pada kepemimpinan sebelumnya, rasa kagum pada kewibawaan, rasa simpati yang disebabkan penampilan fisik dan sifat. Ketiga, tindakan berorientasi nilai: calon kepala desa pernah aktif dalam ikatan pelajar Nahdlatul Ulama. Keempat, tindakan tradisional latar belakang keluarga dan berada dalam lingkup rukun tetangga yang sama. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memilih kepala desa didasarkan oleh rasionalitas.

Kata Kunci: Demokrasi; Masyarakat; Pilkades; Politik; Rasionalitas

Abstract – This research was motivated by the victory of the number one village head candidate in the 2019 Pilkades in Mojongapit Village who worked as a trader, did not have a political background, and did not hold a bachelor's status. The candidate election for the village head was due to the community's objectives (action rationality). With this phenomenon, this study aims to find out the rationality of the people of Mojongapit Village in choosing a candidate for a village head in the 2019 Pilkades. This study uses a qualitative method with the *Verstehen* approach, which aims to interpret every action taken by the community, such as choosing a candidate for a village head. In addition, the research will analyze reality using the perspective of Max Weber's phenomenological theory, which focuses on the rationality of action. The study results show that the community's reasonable measures in choosing the number one candidate for village head include: First, instrumental actions: vision and mission according to community expectations and ease of administration. Second, effective measures: disappointment in previous leadership, admiration for authority, sympathy caused by physical appearance and character. Third, value-oriented action: the candidate for the village head has been active in the Nahdlatul Ulama student association. Fourth, traditional acts of family background are within the same neighbourhood's scope. The conclusion of this study shows that the community chooses the village head based on rationality.

Keywords: Democracy; Pilkades; Politics; Rationality; Society

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi sehingga pemilihan umum menjadi sebuah syarat terpenting yang harus dilakukan secara rutin (Thohari, 2015). Pemilihan umum merupakan sebuah arena kontestasi bagi para elite politik untuk berperan menjadi pemimpin dalam tingkat lokal maupun tingkat nasional

(Bulqiyah, Sholeh, George, 2019). Selain itu, pemilihan umum (Pemilu) dapat diartikan sebagai sebuah proses memilih seseorang untuk mengisi sebuah jabatan dalam posisi tertentu. Pemilihan umum bertujuan membentuk pemerintahan yang demokratis dalam pembentukannya serta dalam menjalankan tugas-tugasnya (Fukuyama et al, 2018). Pemilihan umum di Indonesia terdiri dari

berbagai macam, salah satunya untuk memilih Kepala Desa.

Menurut Undang-undang nomor 112 tahun 2014 pasal 1 (5) pemilihan kepala desa diartikan sebagai pelaksanaan kedaulatan rakyat di desa yang didasarkan atas asas luber dan jurdil (langsung, umum, bebas, jujur, dan adil (Sofyan, 2021). Pemilihan kepala desa merupakan hal terpenting, dikarenakan setiap desa membutuhkan pemimpin yang mampu memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, melaksanakan pembinaan desa, dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat, sesuai dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015. Oleh karena itu, masyarakat dalam tiap-tiap wilayah atau desa serentak menyelenggarakan pemilihan kepala desa secara rutin setiap 6 tahun sekali. Salah satu wilayah atau desa yang melaksanakan pemilihan umum secara rutin yakni Desa Mojongapit.

Desa Mojongapit merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pemilihan kepala desa pada wilayah tersebut dilaksanakan di Balai Desa Mojongapit pada 4 November 2019. Pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Mojongapit tidak terlepas dari adanya partisipasi dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan partisipasi masyarakat dalam memberikan hak suaranya yang akan menentukan terpilihnya kandidat sebagai kepala desa.

Berdasarkan data Komisi Pemilihan Umum di Desa Mojongapit terdapat Daftar Pemilih Tetap (DPT) berjumlah 4.652 orang. Selain itu, dalam pelaksanaannya terdapat tiga orang kandidat yang mencalonkan diri, yaitu Moch. Iskandar Arif, Hendik Eko Cahyono, S.Kep, Ners, dan Mashudi.

Kandidat yang mencalonkan sebagai Kepala Desa Mojongapit berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Pertama, calon nomor urut satu memiliki latar belakang sebagai pedagang. Kedua, calon nomor urut dua memiliki latar belakang sebagai mantri dan calon nomor urut tiga memiliki latar belakang sebagai mantan Polisi Pamong Praja dan pernah menjabat sebagai kepala desa pada periode sebelumnya.

Dalam proses pemilihan kepala desa, masyarakat mengikuti alur kegiatan pemilu sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Desa Mojongapit, agar tidak terdapat kendala yang dialami oleh panitia KPU dalam proses perhitungan suara. Dari hasil perhitungan suara KPU, Desa Mojongapit menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa tercatat 3.745 orang yang hadir dan menggunakan hak pilihnya, sedangkan 907 orang tidak menggunakan hak pilihnya. Selain itu, dari hasil perhitungan suara kandidat calon Kepala Desa nomor 1 memperoleh 1.721 suara, sedangkan calon Kepala Desa

nomor 2 mendapatkan 613 suara dan calon kepala desa nomor 3 mendapatkan 1.367 suara. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kandidat calon kepala desa nomor satu dinyatakan terpilih sebagai kepala desa pada periode 2019 sampai 2025.

Terpilihnya beliau sebagai kepala desa menjadi sebuah keunikan tersendiri dikarenakan tidak memiliki *background* dalam dunia politik dan memiliki berprofesi sebagai pedagang. Selain itu, beliau pertama kali mencalonkan diri sebagai kepala desa tetapi berhasil meraih kemenangan.

Dengan adanya fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana rasionalitas masyarakat Desa Mojongapit dalam memilih calon kepala desa nomor satu pada Pilkadaes 2019. Manfaat praktis penelitian ini memberi pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat terkait rasionalitas dalam memilih kepala desa. Manfaat teoritisnya memberikan tambahan referensi terkait teori rasionalitas dalam konteks proses demokrasi di tingkat lokal atau desa. Data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan perspektif teori fenomenologi Max Weber yang berfokus pada rasionalitas tindakan (George Ritzer 2016).

Permasalahan pemilihan umum dan kaitannya dengan demokrasi telah banyak menarik perhatian peneliti. Pertama, Permatasari, Seftyono (2014) yang membahas tentang “Diskursus Pola Demokrasi di Indonesia” mengemukakan temuan penelitian bahwa kemenangan pada pemilihan umum ditentukan oleh musyawarah dan suara mayoritas. Kedua, Putri (2017) meneliti “Dampak Literasi Politik Terhadap Partisipasi Dalam Pemilu”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi tentang Pemilu mempengaruhi tingkat melek politik masyarakat sekaligus partisipasi masyarakat dalam mengikuti pemilihan umum di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Indonesia.

Ketiga, Sulistiowati (2018) meneliti tentang “Strategi Kemenangan Kepala Desa”, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemenangan Kepala Desa disebabkan adanya beberapa strategi yang meliputi: membentuk tim sukses, menentukan basis massa dukungan, melakukan kampanye dan memberikan uang transport pada masyarakat yang mengikuti kegiatan kampanye. Keempat, dalam penelitian tentang “Perilaku Politik Santri Pada Pemilu Legislatif 2014 oleh Thohari (2015), ditemukan bahwa perilaku politik santri dalam pemilu legislatif 2014 dilihat dari Tindakan rasional cenderung beragam. Kelima terdapat Thesis yang disusun oleh Zaenuri (2014) tentang pemilihan Kepala Desa yang bersih dan bermartabat. Isinya

mengemukakan hasil penelitian bahwa terpilihnya kepala desa di kecamatan Jakulo disebabkan karena adanya dua faktor. Faktor yang pertama yakni praktek *money politic*, sedangkan faktor yang kedua meliputi : visi dan misi calon kepala desa, serta program kerja calon kepala desa.

Dari kelima penelitian terdahulu yang terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu cenderung membahas tentang topik strategi kepala desa dalam meraih kemenangan dan perilaku masyarakat dalam pemilu. Penelitian ini terdapat pembaruan topik yaitu memfokuskan pada penjelasan mengapa kandidat terpilih. Kandidat tersebut, merupakan kepala desa nomor urut satu yang tidak memiliki latar belakang politik dan berstatus bukan sarjana. Penjelasan keterpilihan kandidat akan menggunakan empat konsep tindakan rasional secara mendetail dengan menggunakan perspektif teori dari Max Weber.

1. Perspektif Teori Max Weber: Rasionalitas Tindakan

Perspektif teori Max Weber menjelaskan rasionalitas tindakan untuk memahami perilaku setiap individu atau kelompok yang bertindak untuk mencapai suatu tujuan (Ritzer, 2016). Pemahaman tentang perilaku individu atau kelompok tersebut sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Weber yakni “ Untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya.”

Weber membagi rasionalitas tindakan individu menjadi empat yaitu: rasionalitas tradisional, rasionalitas afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai (Ritzer, 2016).

(1) Rasionalitas tradisional merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar kebiasaan atau sudah mendarah daging (Ritzer, 2016). Keterkaitan perspektif teori dengan fenomena dalam penelitian ini yakni, rasionalitas tindakan tradisional akan melihat bagaimana tindakan tradisional yang mempengaruhi masyarakat untuk memilih calon kepala desa nomor urut satu. (2) Rasionalitas afektif merupakan tindakan yang dilakukan karena adanya kondisi emosional si aktor (Ritzer, 2016). Keterkaitan rasionalitas afektif dengan fenomena dalam penelitian ini yakni rasionalitas afektif akan melihat terkait tindakan secara emosional masyarakat dalam memutuskan untuk memilih calon kepala desa nomor urut satu. (3). Rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipertimbangkan sebelumnya (Ritzer, 2016).

Keterkaitan rasionalitas instrumental dengan fenomena dalam penelitian ini yaitu rasionalitas instrumental akan menganalisis tentang tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh masyarakat sehingga memilih calon kepala desa nomor urut satu. (4) Rasionalitas berorientasi nilai merupakan tindakan yang dilakukan atas nilai-nilai tertentu atau nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat (Ritzer, 2016). Dalam penelitian ini rasionalitas berorientasi nilai maka menganalisis tindakan masyarakat memilih calon kepala desa nomor urut satu yang disebabkan adanya nilai tertentu seperti nilai agama, estetika, dan sebagainya.

2. Pemilihan Kepala Desa

Secara umum, pemilihan kepala desa merupakan sebuah sub sistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya (Talenta, 2020). Dalam sistem pemerintahan desa, pemilihan umum dapat tercapai karena adanya partisipasi dari masyarakat.

Menurut Peter L Berger dalam bukunya yang berjudul *Pyramids Of Sacrifice Political Ethnic and Social Change* mengatakan bahwa “partisipasi adalah komponen utama yang penting dalam demokrasi”(Rahmadan, 2020).

Sebelum memutuskan untuk memilih calon kepala desa, masyarakat biasanya melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Insan (2015), menyebutkan bahwa masyarakat di Desa Sepanjang, kecamatan Sapeken, kabupaten Sumenep memilih kepala desa disebabkan adanya politik uang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan mendapatkan data kualitatif berupa catatan peristiwa atau perilaku dari objek studi, baik lembaga maupun politik (Raco dan Semiawan, 2010). Pendekatan yang digunakan ialah termasuk dalam *Verstehen* (pemahaman) yang merupakan prosedur studi rasional yang digunakan untuk memperoleh pemahaman yang valid tentang makna-makna subjektif dari tindakan sosial (Ritzer, 2016). *Verstehen* digunakan peneliti untuk memposisikan sebagai aktor dan memaknai apa yang dipahami oleh aktor. Teknik analisis menggunakan perspektif teori fenomenologi Max Weber yang berfokus pada rasionalitas tindakan.

Weber memiliki keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan oleh aktor bersifat rasional meliputi empat tipe yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektual, dan tindakan tradisional. Dengan menggunakan konsep rasionalitas

tindakan Max Weber dapat melihat bagaimana rasionalitas masyarakat Desa Mojongapit dalam memilih calon kepala desa pada pilkades 2019. Hal ini dilakukan dengan cara melihat bagaimana rasionalitas atau motif masyarakat memilih calon kepala desa nomor satu yang baru saja bergabung dalam dunia politik dan tidak memiliki status pendidikan tinggi.

Pengambilan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Kriteria dalam penelitian ini meliputi:

1. penduduk Asli Desa Mojongapit yang dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP);
2. masyarakat Desa Mojongapit yang sedang berusia 17 tahun dan masyarakat yang berusia lebih dari 17 tahun;
3. tercatat sebagai pemilih tetap Desa Mojongapit;
4. berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa pada 4 November tahun 2019;
5. masyarakat yang menggunakan hak suaranya untuk memilih calon kepala desa nomor satu;

Lokasi penelitian ialah Desa Mojongapit, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang sesuai dengan lokus berlangsungnya pemilihan kepala desa. Waktu penelitian yaitu mulai bulan Februari sampai data yang dibutuhkan selesai.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tanpa melakukan penelitian langsung, yaitu diperoleh melalui jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, dan disertasi. Data primer diperoleh melalui penelitian di lapangan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini teknik perolehan data tersebut.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati budaya politik masyarakat Desa Mojongapit.

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti dengan informan penelitian. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengunjungi rumah enam informan penelitian dan melakukan tanya jawab secara langsung tanpa menggunakan pedoman wawancara. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara bertujuan agar peneliti lebih banyak mendengarkan daripada bertanya kepada informan. Informan tersebut meliputi : Ibu U.K (50 Tahun), Mbak I. N (21 Tahun), Mbak L.I (35 Tahun), Bapak M.A (40 Tahun), Ibu A.L (50 Tahun), dan mas F.A (27 Tahun).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berupa foto, rekaman suara, dan catatan lapangan atau *field note*. Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan lapangan atau *field note* dan foto saat wawancara berlangsung.

dalam penelitian ini terdapat teknik analisis data.

Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan teknik analisis data sebagaimana Miles dan Huberman menyatakan bahwa data dikategorikan dan dianalisis kemudian disajikan secara naratif (Raco dan Semiawan, 2010). Proses pengolahan data pada tahap pertama, ialah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan cara memilah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti memilah kembali data-data yang diperoleh dari lapangan, sehingga tidak semua dari hasil wawancara dipaparkan. Kedua, teknik penyajian data dilakukan dengan menuliskan atau memaparkan data yang sudah direduksi sesuai dengan alur penelitian, kemudian menyajikan data dengan teknik memaparkan data terkait topik penelitian dan menganalisis data sesuai dengan perspektif teori yang digunakan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu memahami makna dari data yang telah dikumpulkan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan awal atau kesimpulan sementara. Selanjutnya peneliti mengumpulkan bukti-bukti baru yang valid untuk memperkuat data dari kesimpulan awal. Setelah semua data terkumpul peneliti mulai melakukan verifikasi untuk menentukan kesimpulan umum yang dijadikan sebagai kesimpulan akhir dalam penelitian. Untuk menarik kesimpulan, peneliti tidak hanya menggunakan hasil dari temuan data saja atau menggunakan data primer saja melainkan peneliti menggunakan data sekunder sebagai penguat data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara demokratis dicirikan dengan adanya keterlibatan atau partisipasi dari masyarakat dalam perencanaan maupun pelaksanaan pemilihan umum. Sebab, partisipasi politik masyarakat (pemilih) merupakan salah satu aspek terpenting dalam tatanan negara demokratis (Liando, 2016). Pemerintahan yang demokratis dapat dicontohkan dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pemilihan Kepala Desa 2019 di Desa Mojongapit. Dalam pemilihan Kepala Desa Mojongapit, terdapat tiga kandidat yang mencalonkan yang meliputi : (1). Moch. Iskandar Arif (2). Hendik Eko Cahyono, S.Kep., Ners (3). Mashudi

Hasil pemungutan suara menunjukkan bahwa calon Kepala Desa nomor 1 mendapatkan suara terbanyak, yakni 1.721 suara, sedangkan calon kepala desa nomor

2 yang mendapatkan suara 613 dan calon Kepala Desa nomor urut 3 yang mendapatkan 1367 suara. Sehingga beliau terpilih menjadi Kepala Desa pada periode 2019 sampai 2025.

Terpilihnya kepala desa nomor urut 1 menjadi sebuah keunikan tersendiri, sebab beliau baru saja bergabung dalam dunia politik atau tidak memiliki *background* politik, tidak bergelar sarjana, dan sebelumnya berprofesi sebagai pedagang. Namun, sebagian besar masyarakat Desa Mojongapit yang berjumlah 1.721 menggunakan hak suaranya untuk memilih calon Kepala Desa nomor urut 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa memutuskan untuk memilih nomor 1 terdapat sebuah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut merupakan bentuk dari rasionalitas.

Rasionalitas merupakan sebuah tindakan atau keputusan yang dilakukan dengan berpikir secara matang terlebih dahulu. Dalam hal tersebut, makna berpikir secara matang yaitu mempertimbangkan dengan baik tujuan yang akan dicapai, dan keputusan yang dilandasi oleh niatan untuk mencapai tujuan tersebut dengan pengorbanan sekecil-kecilnya (Hidayat, 2016).

Menurut Max Weber, rasionalitas merupakan tindakan yang didasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman, dan suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Selain itu, Max Weber mengklasifikasikan rasionalitas tindakan menjadi 4, yaitu : (1) rasionalitas instrumental, yakni tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. (2) rasionalitas berorientasi nilai, yakni tindakan rasional yang dilakukan dengan melibatkan nilai-nilai tertentu, seperti : etika, estetika, dan keagamaan. (3) Rasionalitas afektif, yakni tindakan bersifat spontan yang muncul secara emosional. (4) Rasionalitas tradisional, yakni tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan dan sudah mendarah daging Max Weber dalam (Muhlis, Norkholis, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 4 Maret 2021 sampai selesai kepada masyarakat Desa Mojongapit yang memilih kepala desa nomor satu ditemukan data sebagai berikut.

a. Latar Belakang Keluarga

Dari hasil wawancara terhadap informan pertama yang berinisial UK (50 Tahun), ditemukan data bahwa informan pertama memilih kandidat Kepala Desa nomor satu dikarenakan latar belakang keluarga. Latar belakang keluarga merupakan salah satu faktor utama yang dilihat untuk menjadi pertimbangan masyarakat Desa Mojongapit dalam memilih kandidat. Menurut informan pertama, Kepala Desa nomor satu berasal dari keluarga terpandang yang memiliki gelar haji, taat pada agama dan disegani oleh masyarakat. Selain itu,

keluarga dari calon Kepala Desa nomor satu memiliki pribadi yang baik dan ramah. Adanya faktor tersebut membuat informan berani untuk memutuskan memilih Kepala Desa nomor satu. Selain itu, dengan adanya latar belakang tersebut informan berharap dan percaya bahwa beliau mampu menjadi pemimpin yang amanah untuk Desa Mojongapit, yang sesuai dengan latar belakang yang dimiliki oleh keluarganya.

b. Rasa Kagum Melihat Calon Kandidat Berkharisma dan Tegas

Dari hasil wawancara kepada informan kedua yang berinisial I N (21 Tahun), ditemukan data bahwa informan memilih Kepala Desa nomor satu dikarenakan beliau merasa kagum dan banyak masyarakat yang memandang beliau berkharisma atau berwibawa. Berkharisma merupakan sebuah kepribadian dari individu yang menciptakan sebuah daya tarik tersendiri. Selain itu, berkharisma dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki *passion* tersendiri.

Menurut informan kedua, meskipun sebelumnya beliau hanya berprofesi sebagai pedagang dan baru pertama kali mencalonkan diri sebagai Kepala Desa, namun ketika mencalonkan menjadi Kepala Desa beliau memiliki daya tarik tersendiri. Adanya daya tarik tersebut mempengaruhi informan kedua untuk memilihnya. Selain itu, menurut informan apabila Desa Mojongapit dipimpin oleh seseorang yang berwibawa, maka masyarakat setempat secara tidak langsung akan patuh dengan berbagai peraturan atau kebijakan yang ada di Desa. Dengan terpilihnya Kepala Desa nomor satu, informan berharap masyarakat menjadi patuh dengan peraturan yang ada dan tidak lagi melakukan penyimpangan sosial di Desa Mojongapit seperti sebelumnya. Adanya sebuah kewibawaan atau kharisma dari calon Kepala Desa ini juga menjadi pertimbangan masyarakat pada penelitian sebelumnya.

c. Kekecewaan pada Kepemimpinan Periode Sebelumnya

Berdasarkan hasil temuan data, informan ketiga yang berinisial L.I (35 Tahun) merasa kecewa dengan kepemimpinan Kepala Desa pada periode sebelumnya. Kekecewaan yang terjadi tidak berkaitan dengan Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) melainkan kekecewaan dengan tidak meratanya pembangunan infrastruktur desa.

Pada periode sebelumnya, kepala desa melakukan pembangunan infrastruktur desa yang tidak merata. Hal tersebut dapat dicontohkan dengan adanya permasalahan terkait prioritas pembangunan hanya dilakukan pada jalan utama saja, sedangkan pembangunan jalan yang terletak di pemukiman sempit tidak menjadi sebuah

prioritas. Selain itu, kekecewaan juga terjadi pada pembangunan selokan juga belum berjalan secara merata, sehingga pada musim hujan wilayah Desa Mojongapit terkadang mengalami banjir. Hal tersebut membuat informan merasa bahwa program yang dijalankan oleh kepala desa sebelumnya tidak berjalan sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga informan memutuskan untuk memilih calon kepala desa nomor urut satu.

Saat mencalonkan diri, kepala desa nomor satu memberikan janji kepada masyarakat desa untuk melakukan pembangunan infrastruktur desa yang merata. Rencana pembangunan tersebut disampaikan oleh tim sukses calon kepala desa kepada masyarakat dan kemudian menyebar luas kepada seluruh masyarakat Desa Mojongapit. Pembangunan jalan akan dilaksanakan secara merata dan dilakukan dengan membangun tangki septik agar Desa Mojongapit terhindar dari banjir pada saat musim hujan. Selain itu, kepala desa memberikan janji pada masyarakat untuk lebih memajukan Desa Mojongapit dengan melakukan pemberdayaan masyarakat yang lebih baik. Adanya program-program yang telah dijanjikan mendorong informan sekaligus masyarakat yang lainnya memberikan hak suaranya untuk memilih calon kepala desa nomor satu.

d. Merasa Simpati pada Calon Kepala Desa Nomor Satu

Simpati merupakan bentuk ketertarikan pada seseorang atau sekelompok orang yang disebabkan oleh sikap, penampilan, dan perbuatannya. Dalam penelitian ini, bentuk rasa simpati disampaikan oleh masyarakat kepada calon Kepala Desa nomor satu, karena calon Kepala Desa masih muda, tampan, dan ramah.

Menurut informan keempat yakni M.A (40 Tahun), rata-rata masyarakat yang memilih calon kandidat kepala desa nomor satu disebabkan beliau masih muda, baik, dan ramah. Sebelum menjadi kepala desa selalu rendah hati dan ramah kepada semua masyarakat. Begitu juga saat mencalonkan menjadi Kepala Desa, beliau (Moch. Iskandar Arif) meminta restu kepada masyarakat Desa Mojongapit dengan cara mengunjungi rumah masyarakat satu persatu dengan bersalaman (*door to door*), meminta doa, serta dukungannya dalam pemilihan calon Kepala Desa 2019.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dkk (2019) tindakan *door to door* menjadi sebuah strategi Kepala Desa untuk mendapatkan suara dari masyarakat atau untuk meraih kemenangan dalam Pilkades, namun dalam penelitian ini masyarakat Desa Mojongapit justru menilai bahwa beliau melakukan hal tersebut bukan

sebagai strategi untuk meraih kemenangan. Hal tersebut dikarenakan sifat beliau dari dulu yang memang dinilai rendah hati oleh masyarakat Desa Mojongapit.

Dengan adanya penampilan yang menarik dan kepribadian yang baik tersebut secara rasional masyarakat menilai bahwa beliau mampu untuk memimpin Desa Mojongapit serta masyarakat menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat membutuhkan sosok pemimpin yang dapat menciptakan prinsip guyub rukun dan mampu mengayomi masyarakat. Masyarakat Desa Mojongapit percaya bahwa beliau mampu menanamkan prinsip tersebut pada masyarakat Desa Mojongapit.

e. Visi Dan Misi yang Sesuai dengan Harapan Masyarakat

Visi merupakan sebuah kalimat yang merujuk pada impian atau cita-cita yang akan diwujudkan pada masa depan, sedangkan misi merupakan sebuah tahap atau proses yang dilakukan untuk mewujudkan visi yang akan dicapai.

Menjelang pemilihan Kepala Desa Mojongapit 2019, terdapat debat calon kepala desa yang disaksikan oleh masyarakat di Balai Desa. Dalam pelaksanaannya, masing-masing kandidat menyampaikan visi dan misi masing-masing untuk kesejahteraan masyarakat sekaligus kesejahteraan Desa Mojongapit. Kandidat nomor satu, yakni Moch. Iskandar Arif

memiliki visi dan misi yang sesuai dengan harapan dari masyarakat Desa Mojongapit. Dari tiga kandidat kepala desa, visi misi yang paling sesuai dengan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yakni visi misi dari Moch. Iskandar Arif. Dengan pertimbangan tersebut (yang sesuai dengan harapan masyarakat), masyarakat memutuskan untuk memilih calon kepala desa nomor satu.

f. Calon Kepala Desa Pernah Menjadi Anggota Aktif Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)

Saat menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Calon Kepala Desa nomor satu pernah menjadi anggota aktif Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU). Selain itu, beliau juga rajin sholat berjamaah di masjid dan seringkali beramal pada antar umat beragama yang kurang mampu. Dengan adanya Kepala Desa yang mengerti agama dan kerap beramal sholeh masyarakat berharap bahwa kedepannya beliau dapat menjadi pemimpin yang mampu menanamkan toleransi antar umat beragama, memperkuat toleransi antarumat beragama dan mampu mempengaruhi masyarakat untuk saling berbagi antarumat beragama, mengingat masyarakat di Desa Mojongait tidak hanya beragama Islam saja. Adanya sosok kandidat tersebut diharapkan

Desa Mojongapit dapat dikenal sebagai Desa yang kuat akan solidaritas dan toleransi. Hal tersebut diungkapkan oleh informan kelima yang merupakan kerabat dari Kepala Desa yakni FA (27 Tahun).

g. Berada dalam Satu Lingkup Rukun Tetangga (RT) dan Kemudahan Mengurus Administrasi

Dari hasil wawancara ditemukan data bahwa masyarakat memilih calon kepala desa nomor satu dikarenakan mereka berada dalam lingkup Rukun Tetangga yang sama. Hal tersebut diungkap oleh informan keempat yakni Bapak M.A (40 Tahun) dan informan keenam Ibu A.L (50 Tahun). Kedua informan tersebut beranggapan bahwa sebagai tetangga hendaknya saling mendukung agar terjalin solidaritas yang kuat. Hal tersebut yang kemudian menjadikan informan maupun masyarakat lainnya memilih kandidat kepala desa nomor satu.

Selain itu, beliau memilih kepala desa nomor satu berharap agar mereka diberikan kemudahan dalam mengurus kebutuhan administrasi, dikarenakan beliau beranggapan tetangga dekat pasti akan diutamakan. Dengan pertimbangan tersebut, para informan berani memutuskan memilih kandidat calon kepala desa nomor urut satu.

Penjelasan mengapa masyarakat memilih kandidat urutan no satu, berdasarkan teori rasionalitas Weber dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil temuan data dalam Tabel 1 dapat diketahui bahwa masyarakat memilih calon kepala desa nomor satu dikarenakan adanya tujuan-tujuan yang ingin dicapai untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan Desa Mojongapit. Artinya dalam memutuskan untuk memilih Calon Pemimpin Desa Mojongapit, masyarakat berpikir secara rasional termasuk dalam rasionalitas tindakan, seperti yang dikemukakan oleh Max Weber.

Rasionalitas tindakan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu didasari oleh makna atau arti subjektif bagi dirinya yang kemudian diarahkan kepada orang lain (Ritzer, 2016). Selain itu, tindakan sosial juga dapat diwujudkan dalam sebuah tindakan yang “membatin” atau bersifat “subjektif” yang mungkin terjadi disebabkan karena adanya pengaruh positif pada situasi tertentu.

Dalam konsep pemikirannya, Marx membagi tindakan sosial yang terdiri dari beberapa tipe. Tipe tersebut meliputi : rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

1. Rasionalitas instrumental

Secara umum rasionalitas instrumental diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Max Weber tindakan instrumental tindakan yang didasarkan atas harapan-harapan yang dididalamnya memiliki tujuan untuk dicapai serta menentukan nilai dari tujuan tersebut (Lemke, 1992). Dalam penelitian ini relevansi dari tindakan instrumental dalam pemilihan Kepala Desa 2019 yakni “visi dan misi” calon kandidat Kepala Desa yang disampaikan dalam kampanye. Dalam Pemilihan Umum 2019, masyarakat memilih calon kepala desa nomor satu disebabkan karena visi dan misi yang sesuai dengan harapan mereka. Berdasarkan debat calon Kepala Desa, masyarakat melihat bahwa visi dan misi yang sesuai dengan pembangunan yang dibutuhkan oleh Desa Mojongapit yakni disampaikan oleh Kandidat Kepala Desa nomor satu (Moch. Iskandar Arif). Hal tersebut menyebabkan masyarakat memutuskan untuk memilih Kepala Desa nomor satu. Tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat yakni tidak lain untuk memajukan dan mensejahterakan

Tabel 1. Teori dan Tindakan Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2019

No.	Konsep Rasionalitas Tindakan Max Weber	Rasionalitas Masyarakat Dalam Memilih Calon Kepala Desa Nomor Urut Satu pada Pilkada 2019
1.	Tindakan <i>Instrumental</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Visi dan misi sesuai dengan harapan masyarakat - Kemudahan dalam administrasi
2.	Tindakan <i>Afektif</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kekecewaan pada periode sebelumnya - Rasa kagum masyarakat - Rasa simpati yang disebabkan karena calon kepala desa masih muda, tampan, dan ramah
3.	Tindakan berorientasi nilai	Nilai Agama (calon kepala desa pernah aktif dalam ikatan pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU))
4.	Tindakan tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Latar Belakang Keluarga - Berada dalam lingkup rukun tetangga yang sama

Sumber : olahan peneliti.

masyarakat sekaligus Desa Mojongapit. Terpilihnya Kepala Desa di Desa Mojongapit sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zenuri, 2014). Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa “salah satu faktor yang menyebabkan terpilihnya kepala desa di kecamatan Jekulo yakni dengan adanya visi misi yang diharapkan oleh masyarakat. Sehingga, masyarakat berani untuk memutuskan memilih kandidat tersebut”. Selain itu, tindakan masyarakat yang tergolong tindakan instrumental yakni tentang kemudahan dalam mengurus administrasi. Kemudahan administrasi ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat. Mereka memutuskan memilih kandidat calon kepala desa nomor urut satu dengan pertimbangan tersebut.

2. Rasionalitas Afektif

Secara umum, rasionalitas afektif diartikan sebagai tindakan yang didorong oleh emosi seseorang, sedangkan menurut perspektif teori Max Weber, tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan yang dimiliki oleh individu, dan biasanya tindakan ini akan muncul secara spontan (Henricks, 2016). Tindakan tersebut muncul dengan tidak disengaja atau direncanakan. Dalam pemilihan calon Kepala Desa 2019 tindakan afektif dapat dilihat sebagai berikut.

Pertama “adanya kekecewaan pada kepemimpinan periode sebelumnya”. Kekecewaan merupakan sebuah rasa atau perasaan secara emosional yang terjadi dalam diri seseorang. Perasaan kecewa tersebut disebabkan disebabkan oleh kegagalan kepemimpinan pada periode sebelumnya. Masyarakat melihat bahwa pembangunan infrastruktur desa tidak berjalan secara maksimal seperti yang diharapkan oleh masyarakat Desa Mojongapit. Selain itu, menjelang pemilihan Kepala Desa 2019, kandidat nomor satu memberikan harapan pada masyarakat yang disampaikan oleh para tim sukses yang mengatakan bahwa kepala desa akan melakukan pembangunan dan memajukan Desa Mojongapit. Dengan adanya harapan-harapan tersebut masyarakat Desa Mojongapit menjadi senang, sehingga mereka berani untuk memutuskan secara rasional untuk memilih calon kepala desa nomor satu. Adanya kepemimpinan tersebut diharapkan dapat menciptakan Desa Mojongapit menjadi desa yang menjadi lebih maju.

Kedua, rasa simpati tersebut dapat muncul disebabkan karena rasa kagum masyarakat. Rasa kagum disebabkan karena kharisma atau kewibawaan dan ketegasan yang dimiliki oleh calon Kepala Desa nomor urut satu. Hal tersebut merupakan kelebihan yang ada dalam diri calon Kepala Desa nomor urut satu. Kelebihan tersebut menimbulkan daya tarik tersendiri

pada masyarakat serta kepercayaan pada masyarakat. Dengan adanya kharisma, kewibawaan, atau ketegasan yang dimiliki oleh calon Kepala Desa nomor urut satu membuat masyarakat percaya bahwa beliau akan disegani oleh masyarakat. Diharapkan, penyimpangan terkadang dilakukan oleh masyarakat Desa Mojongapit akan berkurang, dikarenakan masyarakat menyegani kepala desa.

Ketiga, masyarakat memilih kandidat calon kepala desa nomor urut satu disebabkan karena rasa ketertarikan atau simpati yang muncul dikarenakan beliau masih muda, tampan, dan ramah. Adanya penampilan secara fisik dan sifat tersebut membuat masyarakat tertarik atau terpicat terutama dalam kalangan ibu-ibu. Bentuk kepribadian yang baik dan ramah diwujudkan dengan tindakan yang dilakukan kepala desa kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan saat menjelang pemilihan umum. Dalam kehidupan sehari-hari, calon kepala desa menunjukkan kepribadian yang baik dalam masyarakat dan ketika menjelang pemilihan umum kepala desa meminta dukungan dengan cara bersalaman, meminta doa restu, dan meminta dukungan.

Perilaku yang ditunjukkan oleh kandidat nomor satu tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat secara emosional, sehingga masyarakat berani untuk memutuskan memilih Kepala Desa nomor satu. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa kepala desa yang baik dan ramah mampu menciptakan sebuah prinsip guyub rukun dan mampu mengayomi masyarakat setempat sehingga kehidupan masyarakat Desa Mojongapit menjadi tentram.

3. Rasionalitas Tradisional

Rasionalitas tradisional adalah tindakan yang dilakukan atas dasar kepercayaan (*trust*) yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Tindakan ini dapat muncul disebabkan karena adanya tradisi atau adat istiadat yang telah lama berkembang secara turun menurun. Dalam pemilihan calon Kepala Desa 2019 tindakan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat meliputi :

Masyarakat Desa Mojongapit melihat bahwa calon Kepala Desa nomor satu berasal dari keluarga Haji yang taat pada agama, terpendang, dan disegani oleh masyarakat. penilaian dari latar belakang merupakan sebuah tindakan paling utama yang dilihat oleh masyarakat secara turun menurun dan terus menerus di Desa Mojongapit. Sehingga, tindakan ini tergolong sebagai tindakan tradisional.

Adanya penilaian latar belakang tersebut masyarakat percaya bahwa calon Kepala Desa nomor satu mampu menjadi pemimpin yang amanah. Hal tersebut dikarenakan dari latar belakang keluarga yang

baik masyarakat yakin bahwa Kepala Desa nomor satu tidak mungkin melakukan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) meskipun beliau baru saja bergabung dalam partai politik dan masyarakat mempercayai bahwa segala janji-janji yang diberikan tidak mungkin akan diingkari. Keyakinan tersebutlah yang membuat masyarakat berani untuk memilih calon Kepala Desa nomor satu. Sehingga, masyarakat menilai bahwa apabila Desa Mojongapit berada dalam kepemimpinan Moch. Iskandar Arif maka mampu menciptakan gaya kepemimpinan yang amanah.

Selain itu, tindakan tradisional yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih calon kepala desa nomor urut satu disebabkan karena masyarakat berada dalam lingkup rukun tetangga (RT) yang sama. Hal tersebut mempengaruhi masyarakat dalam memilih kepala desa, sebab mereka beranggapan bahwa dengan tetangga harus saling mendukung untuk memperkuat solidaritas. Solidaritas merupakan bentuk kesetiakawanan atau kekompakan yang dilakukan oleh masyarakat.

4. Rasionalitas Berorientasi Nilai

Rasionalitas berorientasi nilai merupakan tindakan yang didasari atas kesadaran keyakinan tentang nilai-nilai yang penting, seperti etika, estetika, agama, yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan berorientasi yang dapat dilihat dari pemilihan umum 2019 yakni kepercayaan masyarakat yang didasarkan dengan nilai agama. Masyarakat melihat bahwa Kandidat Kepala Desa nomor urut satu merupakan sosok yang mengerti agama, dikarenakan beliau pernah bergabung menjadi anggota pelajar NU, rajin berjamaah di mushola, dan sering beramal pada antarumat beragama yang kurang mampu. Dengan hal tersebut, masyarakat berharap Kepala Desa nomor satu mampu memperkuat toleransi Desa Mojongapit dapat dikenal sebagai desa yang kuat akan toleransi.

SIMPULAN

Pada 4 November 2019 Desa Mojongapit menyelenggarakan pemilihan umum. Dalam acara pemilihan umum tersebut, terdapat 3 kandidat, yaitu 1. Moch. Iskandar Arif, 2. Hendik Eko Cahyono, S.Kep., Ners, dan 3. Mashudi. Dari ketiga kandidat tersebut, kemenangan diraih oleh calon Kepala Desa nomor 1 yaitu Moch. Iskandar Arif. Akan tetapi, beliau tidak memiliki latar belakang politik atau *background* politik, baru pertama kali bergabung pada dunia politik, dan tidak memiliki gelar sarjana.

Berdasarkan hasil temuan data yang dilaporkan menunjukkan bahwa masyarakat memilih calon kepala

desa nomor urut satu disebabkan adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut merupakan perwujudan dari rasionalitas. Rasionalitas masyarakat dalam memilih calon kepala desa nomor urut satu yakni: Pertama, Rasionalitas instrumental terpilihnya kandidat nomor satu disebabkan karena beliau memberikan harapan pada masyarakat atas pembangunan infrastruktur desa berdasarkan visi dan misi yang sesuai dan keinginan masyarakat untuk mendapatkan kemudahan dalam mengurus administrasi. Kedua, rasionalitas Afektif dalam pemilihan Kepala Desa 2019 yakni: kecewaan pada kepemimpinan sebelumnya, rasa kagum karena kewibawaan atau kharisma yang dimiliki calon kepala desa, dan rasa simpati dikarenakan beliau masih muda, tampan, dan ramah. Ketiga Rasionalitas tradisional dalam pemilihan Kepala Desa 2019 yakni : masyarakat memilih calon kepala desa nomor satu dikarenakan latar belakang keluarga yang agamis dan memperkuat solidaritas antar sesama rukun tetangga. Keempat rasionalitas berorientasi nilai dalam pemilihan Kepala Desa 2019 yakni : masyarakat melihat bahwa kandidat kepala Desa nomor satu pernah bergabung dalam pelajar NU, taat beribadah, dan kerap beramal pada antarumat beragama. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa benar terdapat tujuan – tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat namun tujuan tersebut tidak berkaitan dengan *money politics*.

SARAN

Peneliti berharap, artikel ini yang berjudul “Rasionalitas Masyarakat dalam Memilih Calon Kepala Desa Nomor Urut Satu pada Pilkada 2019 di Desa Mojongapit” dapat menjadi sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih dalam atau meneliti topik topik baru yang terkait fenomena politik lokal dalam proses demokrasi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan atau wawasan kepada masyarakat yang berkaitan dengan keputusan dalam memilih calon kepala desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun artikel ini. Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Agus Machfud Fauzi, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Sosiologi Politik yang senantiasa mencurahkan segenap ilmu dan memberikan bimbingan pada penulisan artikel jurnal.
2. Teman-teman 2018 yang selalu memberikan waktu untuk berdiskusi bersama, bertukar pikiran, memberikan semangat dan motivasi pada penulisan artikel jurnal ini, sehingga peneliti selalu semangat

dalam menyusun artikel jurnal dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulqiyah, Hasanul dkk. (2019). Pemilihan Kepala Desa dan Partisipasi Masyarakat Marjinal: Studi Kasus di Pulau Bawean, Indonesia. *Jurnal Wacana Politik* 4(1):68–80.
- Fukuyama, Francis et.al.(2018). Democracy ' s Past and Future Twenty Years of Postcommunism and Liberal Democracy. *Journal of Democracy* 21(1):93–104.
- Henricks, Thomas. (2016). Reason and Rationalization: A Theory of Modern Play.” *American Journal of Play* 8(3):287–324.
- Hidayat, Rahmat. (2016). Rasionalitas : Overview Terhadap Pemikiran Dalam 50 Tahun Terakhir. *Buletin Psikologi* 24(2):101–22.
- Insan, Rizaul. (2015). *Rasionalitas Masyarakat Kepulauan daka Memilih Pemimpin. Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 Di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep*. Skripsi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lemke, Debra Clements. (1992). *Rationality and Value Freedom : Three Studies in Social Action*. Digital Repository.Iowa State University
- Liando, Daud M. (2016).Pemilu dan Partisipasi Politik Masyarakat (Studi Pada Pemilihan Anggota Legislatif Dan Pemilihan Presiden Dan Calon Wakil Presiden Di Kabupaten Minahasa Tahun 2014). *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum* 3(2):14–28.
- Muhlis, Ali and Nurkholis, Nurkholis. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari. Studi Living Hadis. *Jurnal Living Hadis* 1(2):242.
- Permatasari, Desi dan Seftyono, Cahyo. (2014). Musyawarah Mufakat Atau Pemilihan Lewat Suara Mayoritas? Diskursus Pola Demokrasi Di Indonesia. *Mimbar Demokrasi* 13(2):1–13.
- Putri, Nora Eka. (2017). “Dampak Literasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Dalam Pemilu. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi* 5(1):1–25.
- Raco, Jozef Richard dan Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Ramadhan, D. (2020). Tinjauan Yuridis Sosiologis Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah. *Jurnal Konstitusi* 3(1):1–29
- Ritzer, George. (2016). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sofyan, Agus. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Sukamulya. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara* 8(1):1–14.
- Sulistiowati, Ratna. (2018). Strategi Pemenangan Kandidat Kepala Desa (Studi Kasus Kemenangan Polisi Dalam Pemilihan Kepala Desa 2015 Di Desa Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas). *Unnes Political Science Journal* 2(1):39–49.
- Syarifuddin, Tengku Imam dkk. (2019). Strategi Pemenangan Kepala Desa Terpilih pada Pemilihan Kepala Desa Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara 2016. *Pemerintahan Integratif* 7(1):53–61.
- Talenta, Brinda (2020). *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus: Desa Firdaus Estate Kec. Sei Rampah, Kab. Serdang Bedagai Tahun 2019)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Thohari, M. Hanif. (2015). Perilaku Politik Santri Pada Pemilu Legislatif 2014. *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa SI Sosiologi ...* 03(2019):1–9.
- Zaenuri, Moch. (2024). *Pemilihan Kepala Desa yang Bersih dan Bermartabat dalam rangka Penguatan Pemerintahan Desa. Kajian tentang Pencegahan dan Penyelesaian Praktik uang dalam Pilkadaes di Kecamatan Jekulo*. Thesis Master. Universitas Muria KUD.